

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penerapan Kurikulum 2013 adalah langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 . Adapun keunggulan Kurikulum 2013 antara lain siswa dituntut untuk aktif,kreatif dan inovatif dalam pemecahan masalah, penilaian didapat dari semua aspek, pengambilan nilai siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga dari nilai kesopanan, religi, praktek, dan sikap, ada pengembangan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi serta sesuai dengan tuntutan fungsional tujuan pendidikan nasional (Amin.,2013).

Salah satu materi ilmu kimia di Sekolah Menengah Atas adalah laju reaksi. Pokok bahasan laju reaksi terdiri atas molaritas, konsep laju reaksi, orde reaksi, faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi, teori tumbukan dan penerapan laju reaksi. Materi laju reaksi melibatkan konsep yang sulit karena untuk mempelajari konsep tersebut membutuhkan kemampuan mendefinisikan dan merumuskan laju reaksi, menghitung laju reaksi berdasarkan data konsentrasi, menentukan orde reaksi, serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi (Suryati.,2013).

Permasalahan yang sering terjadi pada saat proses pembelajaran, misalnya siswa bosan dalam proses pembelajaran, siswa tidak fokus terhadap materi yang diajarkan guru, siswa yang tidak aktif selama proses diskusi berlangsung, kurang aktif bertanya jika ada materi yang belum dimengerti dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya. Masalah-masalah tersebut menyebabkan hasil belajar siswa rendah (Subawa dkk.,2018).

Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh proses pembelajaran disekolah, proses tersebut dipengaruhi oleh keaktifan siswa. Partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial. Beberapa

upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran dengan meningkatkan minat siswa, membangkitkan motivasi siswa, serta menggunakan media dalam pembelajaran (Wibowo.,2016).

Penggunaan salah satu bahan ajar berupa modul dalam pembelajaran dapat melibatkan siswa secara aktif pada aspek kognitif, psikomotor dan sikap ilmiah. Pembelajaran dengan menggunakan modul membuat siswa mendapatkan kesempatan belajar menurut cara masing-masing siswa untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Salah satu tujuan penyusunan modul adalah menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa. Melalui bahan ajar modul, guru dapat memadukan beberapa dasar menjadi sebuah tema. Tema yang dipilih oleh guru dapat disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa dan disesuaikan dengan lingkungan sekitar siswa, sehingga siswa dapat memahami materi secara sistematis. Penyusunan materi dan penggunaan modul yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dapat menjadikan siswa belum mampu berdiskusi mengenai materi yang diperoleh dan mengomunikasikan hasil pekerjaannya dengan baik. Oleh karena itu, pengorganisasian materi yang baik dalam modul menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan agar membantu siswa lebih memahami materi dengan baik, sehingga diharapkan siswa mampu mencapai ketuntasan belajar (Anisa dkk.,2018).

Model pembelajaran yang diutamakan dalam kurikulum implementasi 2013 adalah model *inquiry learning*, *discovery learning*, *based learning* dan *project based learning*. Model pembelajaran *guided inquiry* merupakan salah satu model pembelajaran yang disarankan. Dengan mengintegrasikan sintak model pembelajaran *guided inquiry* dan kegiatan eksperimen pada modul dapat membantu guru dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar yang menerapkan *guided inquiry* terdiri dari 5 tahap yaitu orientasi, eksplorasi, pembentukan konsep, aplikasi dan penutup. Tahap orientasi merupakan tahap untuk menghubungkan pengetahuan yang akan dipelajari dengan pengetahuan sebelumnya. Kemudian pada tahap eksplorasi, peserta didik memiliki kesempatan untuk melakukan pengamatan, bertanya, mengusulkan, dan menganalisis data atau informasi melalui

percobaan/praktikum atau melalui suatu model berupa gambar, grafik, atau tabel data. Pada tahap pembentukan konsep peserta didik dibimbing dengan pertanyaan kritis (*critical thinking question*). Setelah itu diperkuat dan diperluas melalui latihan dan soal dalam tahap aplikasi. Setelah keempat tahap tersebut selesai, peserta didik membuat kesimpulan, me-renungkan apa yang mereka dapatkan pada tahap penutup (Andromeda dkk.,2018).

Hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran *guided inquiry* bahwa *guided inquiry* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran sains. Penelitian lain juga menyatakan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan strategi *guided inquiry* lebih mudah mengerti dan memahami konsep pelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa (Andromeda dkk.,2017). Pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini hanya dilakukan sampai tahap revisi hasil uji coba lapangan awal dengan melihat respon siswa dan guru kimia menggunakan angket. Pada penelitian yang dilakukan oleh Amarlita memperoleh hasil bahwa modul praktikum laju reaksi berbasis inkuiri terbimbing sudah layak digunakan untuk proses pembelajaran, yang dibuktikan melalui validasi, ujikelompok kecil dan kelompok besar yang sudah 85,2% siswa memiliki kriteria baik dalam penilaian psikomotor pada saat melakukan praktikum (Amarlita.,2019). Kelayakan Modul berbasis inkuiri terbimbing pada pokok bahasan matemat adalah sangat baik pada aspek komponen materi, media, dan bahasa dengan persentase sebesar 86,93% penilaian dari siswa dan 91,30% penilaian dari guru (Ashadi dkk.,2017). Penelitian yang dilakukan oleh Andromeda dkk memperoleh hasil bahwa modul laju reaksi berbasis *guided inquiry* terintegrasi eksperimen dan keterampilan proses sains yang valid dan praktis digunakan dalam pembelajaran kimia di SMA (Andromeda dkk.,2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul Berbasis *Guided Inquiry* Pada Pokok Bahasan Laju Reaksi”.

1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi bahwa :

1. Konsep kimia laju reaksi yang abstrak dan sulit dipahami.
2. Kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan ruang lingkup di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana rancangan modul berbasis *guided inquiry* pada pokok bahasan laju reaksi?
2. Bagaimana kelayakan modul berbasis *guided inquiry* pada pokok bahasan laju reaksi ?
3. Bagaimana respon guru kimia dan siswa kelas XI jurusan IPA terhadap modul berbasis *guided inquiry* pada pokok bahasan laju reaksi yang dikembangkan?

1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan karena menyangkut waktu, dana, tenaga, dan teori-teori serta agar penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam maka penelitian ini :

1. Penelitian ini hanya dilakukan sampai tahap revisi hasil uji coba lapangan awal.
2. Materi kajian dibatasi pada materi laju reaksi.
3. Modul yang dikembangkan berbasis *guided inquiry* dan ditujukan untuk SMA/MA/SMK
4. Modul yang dikembangkan dinilai oleh dosen kimia UNIMED ahli media 2 orang, dosen kimia UNIMED ahli materi 2 orang, respon 2 orang guru kimia serta respon 8 orang siswa kelas XI jurusan IPA.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk membuat rancangan modul berbasis *guided inquiry* pada pokok bahasan laju reaksi .
2. Untuk mengetahui kelayakan modul berbasis *guided inquiry* pada pokok bahasan laju reaksi.
3. Untuk mengetahui respon guru kimia dan siswa kelas XI jurusan IPA terhadap modul berbasis *guided inquiry* pada pokok bahasan laju reaksi yang dikembangkan.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoritis penelitian ini yaitu sebagai sumber informasi ilmiah terkait tentang pengembangan modul berbasis *guided inquiry* pada pokok bahasan laju reaksi. Sedangkan manfaat praktis penelitian ini antara lain :

1. Bagi guru yaitu dapat digunakan sebagai bahan ajar pada pokok bahasan laju reaksi;
2. Bagi siswa yaitu dapat dijadikan sebagai sumber belajar mandiri yang dapat meningkatkan pengetahuan, minat dan prestasi siswa dalam belajar kimia;
3. Bagi peneliti lanjutan yaitu agar dapat dijadikan sebagai literatur dalam penelitian tersebut; dan
4. Bagi sekolah yaitu agar mengetahui bahwa modul berbasis *guided inquiry* pada pokok bahasan laju reaksi dapat digunakan dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran kimia.

1.7. Defenisi Operasional

1. Modul merupakan salah satu jenis bahan ajar cetak yang bertujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa bimbingan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran
2. Model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peserta didik juga dilatih

mengembangkan kemampuan berpikir dan peserta didik dilatih berpikir kritis.

3. Laju reaksi merupakan salah satu materi kimia kelas XI SMA dimana pokok bahasan laju reaksi terdiri atas molaritas, konsep laju reaksi, orde reaksi, faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi, teori tumbukan dan penerapan laju reaksi.

